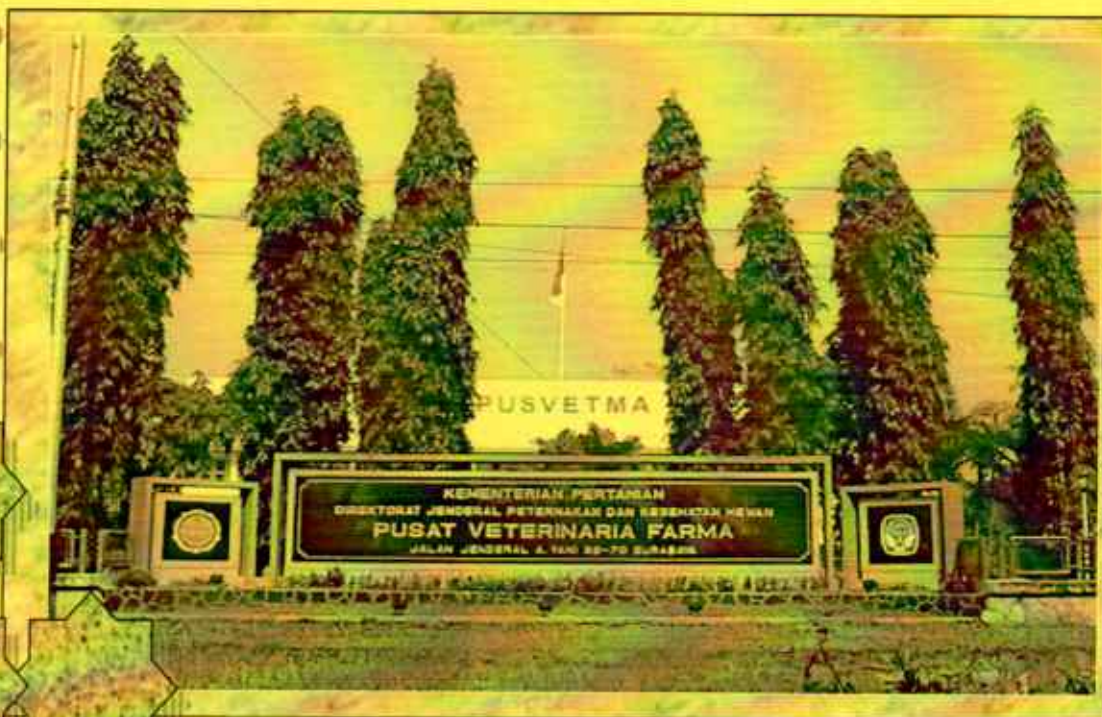


REVISI RENCANA BISNIS DAN ANGGARAN (R B A)

PUSAT VETERINARIA FARMA TAHUN 2013



**KEMENTERIAN PERTANIAN
DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN
PUSAT VETERINARIA FARMA**

*JL. JEND. A. YANI NO. 68-70 SURABAYA 60231
Telp. (031) 8291124, 8291125 Fax (031) 8291183
Email : pusvetma@deptan.go.id*

REVISI RENCANA BISNIS DAN ANGGARAN
PK BLU PUSAT VETERINARIA FARMA
SURABAYA
2013

RINGKASAN EKSEKUTIF

Sejak ditetapkannya Pusat Veterinaria Farma sebagai Satker BLU pada tanggal 5 Februari 2010 berdasarkan SK Menetri Keuangan RI No.55/KMK.05/2010, Pusat Veterinaria Farma tidak hanya memberikan pelayanan dalam hal pengadaan vaksin/antigen dan bahan diagnostika lainnya yang didistribusikan sebagai program Pemerintah kepada petani peternak di seluruh Indonesia, tetapi juga memberikan pelayanan berupa penjualan vaksin/antigen dan bahan diagnostika lainnya dan pelayanan jasa yang berkaitan dengan laboratorium kepada masyarakat yang memerlukan pelayanan.

Pada tahun 2012 pendapatan Pusat Veterinaria Farma per akhir Oktober 2012 (PNBP) telah mencapai 84.61 % (Rp.5.227.018.497,-) dari target tahun 2012 (Rp.6.177.885.000,-) sedangkan pada tahun 2013 PNBP Pusat Veterinaria Farma ditargetkan dari Kementerian Pertanian sama dengan tahun 2012 yaitu Rp.6.177.885.000,-

Faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja

1. Asumsi-asumsi yang digunakan untuk pencapaian kinerja
 - a. Berdasarkan analisa lingkungan (Analisa SWOT) Pusvetma berada pada posisi Kuadran I (bertumbuh), yang berarti Pusvetma mempunyai kekuatan yang cukup besar yang diikuti oleh peluang yang cukup terbuka. Dengan posisi tersebut Pusvetma mempunyai strategi :
 - 1) *Human Resources Development*. Pengembangan Sumber Daya Manusia dengan perubahan *Mindset* menuju *Interpreneurship*
 - 2) *Cost Leadership*. Hasil produk yang bermutu dengan biaya efisien, harga bersaing
 - 3) *Product development*. Selalu mengembangkan produk baru yang diperlukan masyarakat
 - 4) *Market development*. Memperluas cakupan dan jangkauan distribusi dan pasar
 - 5) *Services Development*. Meningkatkan pelayanan usaha tambahan
 - b. Pangsa pasar untuk vaksin, antigen, antisera dan bahan biologis lain masih terbuka luas, karena pelaksanaan program vaksinasi untuk pengendalian

penyakit hewan yang seharusnya dilakukan sebanyak 70 % dari populasi hewan, tetapi masih terlaksana 40% dari populasi hewan.

- c. Metode *booster* (vaksinasi ulang) bagi hewan yang telah divaksinasi, sehingga jumlah vaksin yang diperlukan menjadi 2 kali lipat
- d. Mulai terbukanya pasar luar negeri

2. Faktor Internal

- a. Penerapan Cara Pembuatan Obat Hewan yang Baik (*Good manufacturing Product*)
- b. Penerapan ISO/IEC 17025/2008 dalam hal Pengujian Mutu Produksi
- c. Penerapan ISO 9001-2008 dalam hal Sistem Manajemen
- d. Penerapan *Biosafety* dan *Biosecurity*
- e. Peningkatan kapasitas produksi untuk memenuhi kebutuhan pengguna produk Pusvetma

3. Faktor Eksternal

- a. Pengakuan Pemangku Kepentingan
- b. Pusvetma merupakan Lembaga pelayanan Publik yang terkait dengan sistem kesehatan hewan Nasional
- c. Pengguna produk Pusvetma adalah petani peternak seluruh Indonesia

BAB I PENDAHULUAN

1. UMUM

Pusat Veterinaria Farma (Pusvetma) sebagai satu-satunya instansi pemerintah yang bergerak di bidang produksi vaksin, antisera, diagnostika dan bahan biologis lainnya yang berperan dalam perlindungan dan pemberantasan penyakit hewan telah ditetapkan secara hukum sebagai Satker BLU berdasarkan SK Menteri Keuangan RI No.55/KMK.05/2010 pada tanggal 5 Februari 2010.

Untuk memenuhi syarat layanan organisasi BLU, Pusvetma telah mengajukan usulan tarif Surat kepada Direktur Pembinaan PK BLU Kementrian Keuangan melalui surat No. 08003/TU.210/F5.H/2010 tanggal 9 September 2010. Surat tersebut mendapat jawaban dengan surat no S.8466/PB.5.2010 tanggal 22 Oktober 2010 tentang permintaan Perbaikan dan Kelengkapan Usulan tarif BLU Pusat Veterinaria Farma untuk disesuaikan dengan PP 23 tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum pasal 9 yang mengatur tentang tarif layanan dan mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan No 76/PMK.05/2008 tentang pedoman akuntansi dan pelaporan Badan Layanan Umum pasal 9 huruf (2) c karena sejak ditetapkannya sebagai PK BLU , tarif layanan yang digunakan adalah berdasarkan Surat keputusan Kepala Pusvetma No 16010/KPTS/OT.160/F5.H/07.10 tanggal 16 Juli 2010 tentang Penetapan tarif Layanan Pusat Veterinaria Farma

a. Sejarah singkat Pusat Veterinaria Farma

Pusat Veterinaria Farma sebagai Unit Pelaksana Teknis, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, pertama kali didirikan di Jakarta pada tahun 1952 dengan nama Balai Penyelidikan Penyakit Mulut dan Kuku. Kemudian pada tahun 1955 dipindahkan ke Surabaya berubah nama menjadi Lembaga Penyakit Mulut dan Kuku. Karena perkembangan tuntutan vaksin, maka pada tahun 1966 berubah menjadi Lembaga Virologi Kehewan, yang memproduksi berbagai vaksin virus. Seiring dengan semakin berkembangnya penyakit pada hewan, maka pada tahun 1978 Lembaga Virologi Kehewan berubah fungsi sebagai

Institusi yang memproduksi berbagai vaksin viral dan bakterial, antisera, antigen diagnostika dan bahan biologis lain dengan nama Pusat Veterinaria Farma.

Produksi vaksin maupun antigen yang dihasilkan didistribusikan untuk kebutuhan peternak baik sebagai layanan umum maupun sebagai alokasi ke daerah-daerah dengan pengaturan dari Direktorat Kesehatan Hewan di Jakarta. Hal ini sejalan dengan Program Pembangunan Pertanian yaitu : Program Agribisnis dan Program Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional

b. Peranan Pusat Veterinaria Farma.

Pusvetma telah berperan aktif dalam pengamanan penyakit di Indonesia

- a) Sebagai produsen vaksin, antigen untuk hewan yang pertama di Indonesia, produk Pusvetma sangat berperan mendukung pemerintah dalam bidang pencegahan penyakit hewan.
- b) Pada awal berdirinya, Pusvetma yang saat itu masih bernama Lembaga Penyidikan Penyakit Mulut dan Kuku, telah menjadi Laboratorium Reference untuk Asia Tenggara
- c) Vaksin Aftovet (Vaksin Penyakit Mulut dan Kuku) produksi Pusvetma telah berperan dalam Pembebasan Indonesia dari Penyakit Mulut dan Kuku sesuai dengan Pernyataan Menteri Pertanian No 260 tahun 1986 yang kemudian diperkuat dengan Resolusi OIE No XI tahun 1990 bahwa Indonesia dinyatakan bebas dari Penyakit Mulut dan Kuku. Pada tahun 2012 diperkuat kembali dengan Resolusi OIE No XIV tahun 2012
- d) Vaksin Septivet, telah banyak ikut berperan baik dalam kegiatan pencegahan maupun pemberantasan penyakit ngorok pada Sapi (*Septichaemia Epizootical SE*) di beberapa propinsi. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan status penyakit di beberapa daerah menjadi bebas terhadap penyakit SE antara lain : P. Lombok (NTB), dalam proses pembebasan P. Sumbawa dan P. Sumba, serta daerah bebas kasus yaitu P. Nusa Penida (Bali).
- e) Peran Vaksin Rabivet Supra 92 produk Pusvetma terhadap pemberantasan penyakit Anjing Gila (Rabies) sehingga Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur,

Daerah Istimewa Yogyakarta, Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah telah dinyatakan bebas dari penyakit Rabies tersebut sesuai dengan Keputusan Menteri Pertanian No 892/Kpts/TN.560/1997.

- f) Vaksin Jembrana Produksi Pusvetma diberi nama Vaksin JD-Vet terdaftar DEPTAN RI No. DPS D.1008247 VKC. Permintaan atau kebutuhan lapangan akan vaksin ini dari tahun ke tahun terus meningkat hal ini menunjukkan bahwa peran Pusvetma dalam hal ketersediaan vaksin sangat penting mengingat Pusvetma merupakan produsen satu-satunya. Sampai saat ini Pusvetma telah dapat melayani kebutuhan vaksin JD-Vet hampir di sepuluh (10) Provinsi di Indonesia baik permintaan Alokasi maupun Badan Layanan Umum (BLU).
- g) Pusat Veterinaria Farma adalah satu-satunya produsen vaksin Anthrax di Indonesia. Keberhasilan program vaksinasi terhadap sapi dengan menggunakan vaksin Anthravet cukup memuaskan, di Sleman, Boyolali, Bogor, Sragen, Makasar, NTB dan beberapa daerah di Indonesia menunjukkan adanya penurunan kematian akibat penyakit Anthrax dan berkurangnya kasus penyakit secara signifikan.
- h) Perubahan yang pernah dilakukan adalah disesuaikan dengan perkembangan dan kondisi lapangan, baik perubahan volume dan kemasan maupun komposisi bahan yang semuanya adalah untuk peningkatan kualitas vaksin sehingga tetap aman dan terjaga sampai diaplikasikan di lapangan.
- i) Evaluasi yang telah dilakukan oleh BPPV Denpasar tahun 2004 terhadap vaksinasi massal dengan menggunakan vaksin strain 19 untuk pemberantasan Brucellosis di NTT (4 kabupaten) dan ternyata telah terjadi penurunan prevalensi reaktor jika dibandingkan dengan sebelum program vaksinasi (10,9 %). Sampai saat ini daerah yang berhasil dibebaskan dari penyakit Brucellosis antara lain Kalimantan (2009), Sumatra kecuali Sumut dan Aceh (2011).
- j) Keberhasilan ini tentu akan sangat menunjang program pemerintah khususnya PSDSK (Program Sewa Sembada Daging Sapi dan Kerbau) tahun 2014 di Indonesia.

k) Di bidang diagnostika, Pusvetma mempunyai peran yang sangat penting didalam menyediakan bahan diagnosika yang digunakan oleh laboratorium diagnostika seperti BBVet, BPPV maupun lab type B serta industri peternakan. Pusvetma telah mampu memproduksi berbagai antigen serta Kit Elisa yang berkualitas untuk mendiagnosa penyakit hewan, antara lain Antigen AI, Antigen ND, Antigen RBT, Antigen Mycoplasma, Antigen Pullorum, Kit Elisa Rabies, Kit Elisa Jembrana.

l) Antigen AI diproduksi dalam keperluan diagnose terhadap penyakit ini. Dalam perkembangannya , sifat virus AI yang sangat labil membuat badan dunia FAO yang bekerjasama dengan AAHL dan pemerintah Indonesia membentuk jaringan antar BBVET seluruh Indonesia, Balitvet , BPMSOH dan Pusvetma untuk secara terus menerus memantau perkembangan virus AI di lapangan.

Pemantauan ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan penyakit AI dan mendapatkan vaksin yang efektif untuk membebaskan Indonesia dari penyakit AI. Pusvetma berperan dalam memproduksi antigen serta serum primer sebagai rujukan untuk UJI HI yang dilakukan oleh seluruh BB Vet di Indonesia, serta menjadi tim yang terdiri dari Pusvetma, BB Vet Bukit Tinggi dan Balivet dalam sequencing isolate virus AI dari seluruh BBVet di Indonesia. Sehingga dengan pemantauan yang terus menerus dan kerjasama yang baik diharapkan Indonesia bebas AI pada tahun 2020

m) Antigen ND dalam bentuk kering beku 1 vial untuk menguji 500 sampel sedangkan Antigen AI dalam bentuk kering beku 1 vial untuk menguji 250 sampel serum AI, ND baik positif maupun negatif untuk kontrol uji HI

n) Dalam pemberantasan penyakit Unggas Pusvetma juga memproduksi vaksin ND dalam bentuk kering beku didistribusikan dengan memperhatikan rantai dingin ke seluruh pelosok tanah air.

Pada tahun 2003, ketika Indonesia terjadi wabah penyakit Avian Influenza (AI), di mana penyakit AI menimbulkan kematian yang sangat tinggi sehingga terjadi kerugian yang sangat besar pada peternakan unggas di Indonesia. Maka diproduksi vaksin yang saat itu mencapai angka yang cukup tinggi dan

berlanjut pada tahun 2007 diproduksi vaksin AI dengan strain H5N2 sebanyak 10,000,000 dosis.

- o) Pusvetma yang merupakan satu satunya UPT milik pemerintah yang memproduksi vaksin hewan sangat berperan dalam perkembangan peternakan ayam di Indonesia , ditunjukkan data tahun 1984-1985 produksi vaksin yang sangat tinggi sebanyak 111,500,000 dosis, untuk mendorong perkembangan dunia peternakan di Indonesia. (Disampaikan dalam pertemuan Negara Asia dan ACIAR Indonesia tahun 1987)

c. Karakteristik bisnis BLU

Kegiatan utama/pokok Satker BLU Pusvetma sebagai satu satunya instansi Pemerintah yang mempunyai tugas memproduksi vaksin, antigen, antisera dan bahan diagnostika untuk mendukung program Pemerintah yaitu PSDSK (Program Swa Sembada Daging Sapi dan Kerbau) tahun 2014 di Indonesia di bidang pengendalian dan pemberantasan penyakit hewan di Indonesia.

2. Visi, dan Misi Badan Layanan Umum

Pusvetma yang mempunyai Visi, menjadi Institusi produsen bahan biologis Veteriner yang berwawasan teknologi modern, berorientasi agribisnis dan berdaya saing serta bermanfaat bagi bangsa Indonesia, dalam menghadapi Globalisasi ekonomi dunia yang menimbulkan persaingan perdagangan antar bangsa yang semakin ketat, maka Pusvetma harus mampu melakukan langkah proaktif dan antisipasif secara tepat dalam memperbaiki sistem produksi karena Pusvetma sebagai satu –satunya instansi pemerintah yang bergerak di bidang produksi vaksin, antisera diagnostika dan bahan biologis lain. Maka Pusvetma dituntut harus berperan serta dalam pemberantasan dan perlindungan penyakit hewan menular strategis zoonosis (PHMSZ) guna mendukung pembangunan pertanian dan peran ekonomi Indonesia di kancah internasional.

Dalam menjalankan Visi tersebut, Pusvetma mempunyai 7 (tujuh) Misi dalam menjalankan tugas dan fungsinya antara lain :

- a. Melaksanakan produksi vaksin, antisera, diagnostika dan bahan biologis lain dengan teknologi modern.
- b. Melaksanakan pengujian mutu hasil produksi sesuai standar OIE (Office International des Epizooties/ The World Organization for Animal Health)
- c. Meningkatkan mutu dan pengembangan produk sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemanfaatan sumberdaya lokal secara optimal untuk peningkatan pelayanan
- d. Meningkatkan pelayanan distribusi hasil produk, pelayanan penjualan melalui sistem pemasaran profesional dan terpadu serta memberikan pelayanan purna jual dan jasa kesehatan hewan.
- e. Melaksanakan surveilans penyakit mulut dan kuku.
- f. Meningkatkan kualitas manajemen Keuangan dan SDM.
- g. Mengoptimalkan perawatan sarana dan prasarana produksi

Perubahan sosio – ekonomi dan politik di Indonesia juga sangat mempengaruhi kelangsungan organisasi pemerintah termasuk di antaranya Pusvetma. Perubahan tersebut berdampak pada sistem organisasi. Pusvetma telah mempersiapkan diri dengan pilihan yang ada, namun yang terpenting yang harus dilakukan adalah mencapai kemandirian dalam hal produksi, pengembangan dan pemeliharaan sarana prasarana serta mengelola sumber daya agar kelangsungan organisasi dapat dipertahankan.

Kondisi BLU dimasa yang akan datang ditentukan oleh pangsa pasar untuk vaksin, antigen, antisera dan bahan biologis lain yang masih terbuka luas, karena pelaksanaan program vaksinasi untuk pengendalian penyakit hewan yang seharusnya dilakukan sebanyak 70 % dari populasi hewan, tetapi masih terlaksana 40% dari populasi hewan. Adapun metode *booster* (vaksinasi ulang) bagi hewan yang telah divaksinasi, mengakibatkan jumlah vaksin yang diperlukan menjadi 2 kali lipat.

Selama ini Pemerintah memberikan subsidi kepada petani peternak melalui penyediaan vaksin alokasi yang diproduksi oleh Pusvetma, karena subsidi vaksin

dari Pemerintah sifatnya terbatas, maka untuk mencukupi kebutuhan vaksin tersebut diharapkan petani peternak dapat menjadi lebih mandiri.

Disamping itu dengan berkembangnya teknologi, maka diharapkan ada perkembangan vaksin, antigen, antisera dan bahan biologis lain sebagai produk baru Pusvetma. Misalnya Kit Elisa Anthraks untuk memenuhi kebutuhan lapangan mendeteksi penyakit Anthraks.

Dari gambaran tersebut terlihat bahwa di masa yang akan datang cukup menjanjikan Satker BLU Pusvetma untuk dapat lebih berkembang dengan mutu layanan yang lebih meningkat.

Produk/jasa yang akan diberikan, sasaran pasar yang dituju, dan kesanggupan untuk meningkatkan mutu layanan sebagaimana pada Tabel berikut ini:

Tabel 1. Pelayanan (Produk/Jasa) dan Sasaran Pasar

NO	PELAYANAN	SASARAN PASAR
Produk		
1.	vaksin, antigen, antisera ,bahan biologis lain	a. Petani peternak b. Perusahaan Swasta c. Instansi Pemerintahan yang menggunakan dana APBD
Pelayanan Kompetensi		
2.	Penelitian	a. Pelajar
3.	Pendampingan proposal	b. Mahasiswa
4.	Pendampingan operasional penelitian	
Jasa pemeriksaan		
5.	1) HI ND 2) HI AI 3) RBT (Brucella Rose Bengal Test) 4) Mycoplasma gallisepticum 5) Salmonella Pullorum 6) Deteksi antibody PMK 7) Deteksi antigen PMK	a. Petani peternak b. Perusahaan Swasta c. Instansi Pemerintahan yang menggunakan dana APBD
Penyewaan fasilitas		
6.	1) Laboratorium 2) Gedung/Aula 3) Lahan/Tanah 4) Guest House	UMUM

Jasa bimbingan teknis		
7.	1) Bimbingan teknis Molekuler 2) Bimbingan teknis Mikrobiologi 3) Bimbingan teknis Vaksinologi	a. Pelajar b. Mahasiswa
Jasa bimbingan Magang/PKL		a. Pelajar b. Mahasiswa
Penjualan hewan percobaan dan telur SAN (Spesific Antibody Negative)		
	1) Ayam SAN 2) Telur SAN 3) Mencit	UMUM
Pelayanan yang bersifat kontraktual		
8.	1) Kerjasama Operasional 2) Kontrak Kerjasama	a. Perusahaan Swasta b. Instansi Pemerintahan yang menggunakan dana APBD

Kesanggupan peningkatan mutu layanan dengan menangkap peluang untuk menambah produk baru sesuai dengan kebutuhan pasar misalnya membuat produk baru dengan teknologi yang lebih modern agar produk lebih mudah digunakan oleh pelanggan; membuat produk baru sesuai penyakit yang timbul di lapangan.

Disamping itu juga dilakukan Peningkatan Mutu untuk produk yang sudah ada sesuai perkembangan penyakit misalnya meningkatkan Mutu vaksin AI sesuai dengan mutasi dari virus AI; meningkatkan Mutu vaksin Jembrana konvensional menjadi vaksin Jembrana Rekombinan

Sedangkan Rencana kerja yang akan dilaksanakan oleh BLU Pusvetma dalam satu tahun anggaran untuk mencapai sasaran yang ditetapkan adalah memproduksi vaksin, antigen, antisera dan bahan diagnostika sebesar 4.337.775 dosis atau sesuai dengan permintaan pasar. Disamping itu dilakukan peningkatan kapasitas produksi dengan penambahan peralatan produksi yang diikuti dengan pengembangan Sumber Daya Manusia untuk meningkatkan kompetensi sesuai dengan perkembangan teknologi. Untuk meningkatkan pelayanan dan memberikan informasi kepada masyarakat tentang ketersediaan produk dan layanan Pusvetma maka perlu dilakukan pemasaran berupa monitoring pascavaksinasi dan monitoring pendistribusian produk Pusvetma maupun promosi dan mengikuti pameran.

3. Budaya Badan Layanan Umum

Nilai-nilai budaya kerja yang diterapkan Pusvetma sebagai Satker BLU dalam melaksanakan tugas sehari-hari untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan agar dapat merubah pola pikir menjadi ala korporat, dalam hal pemberdayaan sumber daya manusia, peningkatan kerja sama, peningkatan kinerja, dan pembelajaran pola manajemen adalah

- a. Komitmen dan Konsisten
- b. Wewenang dan Tanggung Jawab
- c. Keikhlasan dan Kejujuran
- d. Integritas dan Profesionalisme
- e. Kreatifitas dan Kepekaan
- f. Kepemimpinan dan keteladanan
- g. Kebersamaan dan dinamika kelompok
- h. Ketepatan dan Kecepatan
- i. Rasionalitas dan Kecerdasan Emosi
- j. Keteguhan dan Ketegasan
- k. Disiplin dan Keteraturan Kerja
- l. Keberanian dan Kearifan
- m. Dedikasi dan Loyalitas
- n. Semangat dan Motivasi
- o. Ketekunan dan Kesabaran
- p. Keadilan dan Keterbukaan
- q. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

4. Susunan Pejabat Pengelola BLU dan Dewan Pengawas

- a. Susunan Pejabat Pengelola BLU dan Dewan Pengawas berdasarkan keputusan pejabat yang berwenang.

KEPALA

